

PERAN GURU DALAM PELAKSANAAN MODEL PBL (*PROBLEM BASED LEARNING*) SEBAGAI PENGUATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS

Rika Yuniar¹, Ana Nurhasanah²,
Zerri Rahman Hakim³, Indhira Asih Vivi Yandari⁴
^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
¹222180110@untirta.ac.id, ²ananur74@untirta.ac.id,
³tkutsmanilhakim@gmail.com ⁴indhira_1969@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study discusses the role of teachers in implementing the PBL (problem based learning) model as strengthening critical thinking skills at SDN Karang Tumaritis. The focus of this research is on two things, namely planning and implementing the PBL (Problem Based Learning) model as a result of students' critical thinking skills. The method used is descriptive qualitative with interview, observation, and documentation data collection techniques. The result of this research is that the planning of the PBL model masters the material to be taught so that it formulates the problems that will be given to students and can be solved together. the teacher's role is to help students in the process of self-development and critical thinking, and teachers play an important role in classroom management, one of which is the teacher acts as a facilitator who facilitates students in learning so that learning activities can be achieved, the implementation of the Problem Based Learning model consists of 5 stages of the process, namely : (a) the first stage, is the process of orienting students to problems, (b) the second stage, organizing students, (c) the third stage, guiding individual and group investigations, d) the fourth stage. Develop and present the results, and (e) the fifth stage, analyze and evaluate the process and results of problem solving.

Keywords: teacher's role, problem based learning, planning and implementation

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang peran guru dalam pelaksanaan model PBL (*problem based learning*) sebagai penguatan keterampilan berpikir kritis di SDN Karang Tumaritis. Fokus penelitian ini pada dua hal yaitu perencanaan dan pelaksanaan model PBL (*problem based learning*) sebagai hasil keterampilan berpikir kritis siswa. Metode yang digunakan Kualitatif Deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa perencanaan model PBL menguasai bahan yang akan diajarkan sehingga merumuskan masalah yang akan diberikan kepada siswa dan dapat diselesaikan bersama. peran guru adalah membantu siswa dalam proses perkembangan diri dan berpikir keritis, serta guru berperan penting dalam

pengelolaan kelas, salah satunya guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa dalam belajar agar kegiatan pembelajaran dapat tercapai, Pelaksanaan model Problem Based Learning terdiri dari 5 tahap proses, yaitu: (a) tahap pertama, adalah proses orientasi siswa pada masalah, (b) tahap kedua, mengorganisasi siswa, (c) tahap ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, d) tahap keempat. Mengembangkan dan menyajikan hasil, dan (e) tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemevah masalah.

Kata Kunci: peran guru, problem based learning, perencanaan dan pelaksanaan

A. Pendahuluan

Peran guru dalam pengembangan kecakapan dan kemampuan siswa dalam berpikir kritis sangatlah berpengaruh saat proses belajar, salah satunya guru dapat melakukan pengembangan kemampuan berpikir kritis dengan cara menerapkan pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student centered*) dan model pembelajaran yang sesuai pada perkembangan kemampuan berpikir siswa. Kurangnya sikap berpikir kritis sangat dipengaruhi oleh peran guru dengan model pembelajaran yang diajarkan. Contohnya siswa yang bosan dengan model yang tidak berkembang dan kurangnya rasa percaya diri untuk bereksplorasi pada materi pembelajaran di kelas.

Pentingnya peran guru untuk mempengaruhi berpikir kritis siswa perlu diwujudkan pada setiap

pembelajaran dilakukan untuk siswa terlibat langsung pada kegiatan pembelajaran. Terjadi pula dengan siswa di kelas V di SDN Karang Tumaritis Serang yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil dari tanya jawab sebelum meneliti yang sudah peneliti laksanakan mempunyai Sebagian permasalahan terjadinya saat kegiatan belajar IPA di kelas V. Diantaranya, wali kelas tidak setiap hari digunakannya model pembelajaran, wali kelas hanya biasa saat mengajar saja melalui pembelajaran konvensional, dimana hanya ada kegiatan ceramah, bertanya jawab, serta pengerjaan kegiatan siswa. Beliau juga menjelaskan bahwa karakteristik siswa di setiap kelasnya berbeda-beda, ada kelas yang cenderung lebih aktif dalam pembelajaran, ambisius serta jarang mengobrol,

selain itu ada juga peserta didik yang senang mengobrol sehingga dalam pembelajaran kurang fokus sehingga materi yang disampaikan pun perlu diulang berkali-kali agar siswa paham.

Namun berbeda yang dilakukan oleh guru kelas V, dalam pembelajaran sudah menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). Aktivitas yang dilakukan antara lain dengan berfokus pada siswa, siswa diminta agar mandiri dalam penyelesaian permasalahan melalui media pembelajaran dengan tersedia di sekolah sehingga tercapai cara berpikir kritis siswa dengan beberapa tahapan yaitu mengorganisasikan, menentukan masalah, mengumpulkan informasi, menyeleksi dan mengevaluasi. Setelah itu, siswa dapat menjelaskan apa yang dia kemukakan kepada teman lainnya. Hal ini dapat menstimulus siswa agar rasa ingin tahunya berkembang.

Model *Problem Based Learning* mempunyai makna suatu model belajar yang terdapat siswa didalamnya agar dilibatkan dalam usaha pemecahan permasalahan dengan dilaluinya. Sebagian tahapan model ilmiah, dengan begitu berharap

siswa mampu dalam mempelajari ilmu pengetahuannya dengan dikaitkannya dari permasalahan itu serta diharapkan siswa hendak mempunyai keterampilan dalam pemecahan permasalahan (Kamdi, 2007). Alasan guru menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) yaitu menstimulus siswa sebagai penguatan keterampilan berpikir, untuk memicu perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dan memiliki kemampuan memecahkan masalah, berkomunikasi secara lisan maupun tertulis, dan bekerja dalam kelompok serta kepemimpinan (Mareti & Hadiyanti, 2021). Penelitian yang telah dilaksanakan dari penggunaan PBL yakni pada (Triadi & Saud, 2017) dengan judul penggunaan model *problem based learning* dalam peningkatan aktifitas belajar siswa. Hasil yang diperoleh yaitu terdapat peningkatan dari aktivitas belajar setiap siklusnya dengan menggunakan model PBL. Berikutnya siswa mempunyai hasil belajar dengan peningkatan di tiap siklus. Pemerolehan hasil belajar itu melalui tiga ranah yakni pengetahuan, sikap serta keterampilan yang terbaik yang bisa ditunjukkan.

Keterampilan berpikir kritis di Indonesia masih rendah yang dimiliki oleh siswa. Sebab itulah berpikiran kritis sendiri yaitu sebuah keterampilan yang hendak dikembangkan nantinya diiringi dengan fisik yang berkembang pada manusia pula. Sehingga sekolah adalah salah satu tempat diselenggarakannya pendidikan yang mempunyai rasa bertanggung jawab agar siswa terbantu dalam pengembangan kemampuan berpikiran kritis. Penyebab faktor rendahnya siswa dalam kemampuan berpikiran kritis ialah saat kegiatan belajar di sekolah yang belum terarahkan oleh siswa dalam pemecahan permasalahan yang dilaksanakan secara kemandirian dikarenakan adanya batasan waktu saat disampaikannya materi di tiap kompetensi dasarnya. Dengan begitu siswa belum dibekalnya kemampuan berpikiran kritis, siswa tidak memiliki kemampuan dalam pengambilan, pengelolaan, serta penggunaan informasi yang dimilikinya dalam berhadapan dengan tantangan di kehidupan kesehariannya. Pada penelitian sebelumnya terdapat hasil penelitian yang menjelaskan bahwasanya dengan menerapkan

model PBL saat belajar mempunyai peningkatan dari kompetensi serta keterampilan siswa dalam berpikir kritis (Fitri, 2016).

Keterampilan berpikir kritis menjadi bagian dari kecakapan dengan sangat dibutuhkannya di kehidupan sehari-harinya. Pembelajaran di sekolah dalam keterampilan berpikir kritis pembelajaran di sekolah adalah hal yang harus dibutuhkan selalu oleh siswa dalam kehidupannya yaitu berupa pemahaman konsep serta bagaimana siswa ini menghadapi masalah yang mereka dapat dan mereka akan selalu terdorong untuk mencari cara bagaimana menyelesaikannya. Hal ini yang dimaksud agar siswa mempunyai keterampilan berpikir kritis salah satunya strategi pembelajaran yang sekarang perlu ditingkatkan. Pada hal ini terdapat penelitian sebelumnya dengan hasil penelitian bahwasanya dalam menerapkan model PBL dapat terbantunya terkait hasil dari kemampuan siswa dalam berpikir kritis dengan benar (Rahayu & Hidayat, 2017).

Perkembangan IPTEK terutama dari bidang informasi serta komunikasi sangat bertumbuh pesat.

Perkembangan itu sudah terpengaruhi seluruh aspek pada kehidupan seperti bidang pendidikan. Pada sistem pendidikan diharapkan agar siswa mampu dibekali berbagai keterampilan belajar disertai kecakapan hidupnya seperti kemampuan dalam berpikiran kritis. Pentingnya kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan oleh siswa di kehidupan kesehariannya (Ngalimun, 2013). Apabila siswa tidak terbekali dalam kemampuan berpikir kritis, maka siswa tidak memiliki kemampuan dalam pengolahan serta penggunaan informasi yang dimilikinya saat dihadapi tantangan keseharian dalam hidupnya. Kompetensi penguasaan keterampilan berpikir kritis diharuskan dapat terbangun, digunakan serta diterapkannya informasi mengenai lingkungan disekitar dengan masuk akal, kritisi, serta kreatifitas yang ditunjukkan dari kemampuan dengan inovatif. Rasa ingin tahu yang ditunjukkan dengan tinggi serta potensi yang disadari, kemampuan pemecahan masalah yang ditunjukkan, ditunjukkannya kemampuan dalam pengenalan gejala alam serta social di lingkungan sekitarnya, ditunjukkannya

kemampuan belajar dengan kemandirian disesuaikan melalui potensi yang dimiliki. Penelitian yang telah dilaksanakan dari penggunaan PBL ialah pada Rois (Triwibowo *et al.*, 2020) dengan judul peningkatan keterampilan berpikir kritis serta sikap kemandirian belajar menggunakan model PBL. Hasil dari penelitian tersebut yaitu menunjukkan bahwa model PBL mempunyai peningkatan di tiap siklusnya dalam keterampilan berpikir kritis serta kemandirian saat belajar pada kelas V MIM 01 Sambong. Dari siklus I didapatkan rerata 3,04 sedangkan di siklus II didapatkan rerata 3,74 pada kategori baik serta dalam kemandirian belajar siswa di siklus I didapatkan rerata 3,2 sedangkan di siklus II didapatkan 3,67 pada kategori baik.

Berdasarkan fenomena yang peneliti temukan di lapangan maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Peran Guru dalam Pelaksanaan model PBL (*Problem Based Learning*) sebagai Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis”

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan terdapat tiga

tahapan utamanya dalam penelitian kualitatif ialah:

- 1) Tahapan deskripsi/tahapan orientasi. Dari tahapan ini, peneliti deskripsikan dengan yang dilihatnya, didengarnya serta dirasakannya kemudian di data sedikit terkait informasi yang diperoleh peneliti.
- 2) Tahapan reduksi. Dari tahapan ini, peneliti mengumpulkan seluruh informasi yang diperolehnya di reduksi melalui tahapan pertama agar permasalahan dapat difokuskan.
- 3) Tahapan seleksi. Dari tahapan ini, peneliti melakukan penguraian focus yang sudah ditetapkannya agar lebih terperinci setelah itu dilakukan analisis dengan mendalam terkait focus permasalahan. Hasilnya ialah tema yang dikonstruksikan didasarkan pada data yang diperolehnya jadi sebuah wawasan, hipotesis ataupun teori yang barunya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

- a. **Bagaimana peran guru dalam perencanaan pembelajaran PBL**

(Problem Based Learning) sebagai penguatan keterampilan berpikir kritis siswa

Guru menyusun atau merencanakan pembelajaran dengan salah satu perangkat yaitu Silabus dan RPP. Dapat diketahui materi yang direncanakan yaitu tema 1 tentang Organ Gerak Hewan dan Manusia, subtema 1 Organ Hewan pada pembelajaran ke-5. Media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Dapat dijelaskan alasan mengapa ia menggunakan model pembelajaran PBL saat belajar di kelas, disebabkan agar siswa terlatih untuk pemecahan masalahnya sendiri dan siswa juga akan terbiasa mengerjakannya sendiri tanpa bertanya pada guru ataupun teman. Penggunaan model PBL juga dirasakan manfaatnya seperti sangat membantu siswa kelas 5 lebih bersemangat dalam belajar dan dapat pengetahuan baru di sekolah, begitupun agar tidak terlalu monoton juga. Respon siswa saat pembelajaran sangat antusias, dan banyak yang

penasaran jadi mereka tahu hal baru yg sebelumnya tidak mereka tahu.

Kelebihan penggunaan model PBL bagi guru yaitu membantu peran guru dalam pembelajaran agar tidak membosankan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas. Penggunaan model PBL ialah guru melakukan perumusan tujuan belajar terlebih dahulu untuk melihat pencapaian yang harus dicapai oleh siswa, dan mengetahui materi yang akan dibahas, kemudian dari materi itu dilakukan perumusan masalah yang dapat disajikan kepada siswa untuk di diskusikan penyelesaiannya. Walaupun mungkin masih kurang tepat tapi guru usahakan dalam perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan itu sesuai kebutuhan siswa. Kemudian anak akan dibentuk ke beberapa kelompok, sebagai kelompok diskusi dalam penerapan model pembelajaran PBL tersebut. Peran guru agar memiliki cara berpikir kritis siswa saat kegiatan pembelajaran diketahui dengan cara observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh guru kelas V.

b. Bagaimana proses pelaksanaan model PBL (*Problem Based Learning*) sebagai hasil keterampilan berpikir kritis siswa

Pelaksanaan PBL, persiapan yang perlu disiapkan yaitu sesuai dengan hasil wawancara dengan mempersiapkan pembelajaran selain RPP, dan mempelajarinya terlebih dahulu materi yang akan dijelaskan dalam kelas nanti. Setelah mempelajari materi dan membaca silabus agar lebih memahami dengan materi yang akan dijelaskan kepada siswa.

Peralatan yang harus disiapkan untuk kegiatan pembelajaran sebagai media yang digunakan adalah menggunakan media video untuk membantu menjelaskan materi yang dibuat sendiri. Setelah itu mengkondisikan kelas sebelum memulai pembelajaran, serta orientasi siswa sebelum pembelajaran dengan menanyakan kembali pembelajaran yang sudah dipelajari kemarin, dan cara itu lah satu-satunya yang dapat mengasah pemikiran kritis pada siswa di dalam kelas.

Langkah-langkah menggunakan model Problem Based Learning (PBL) yang dilakukan yaitu pada kegiatan pembukaan pembelajaran, menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk proses pembelajaran, seperti RPP PBL, LKS, video permasalahan, dan rubrik penilaian. Kegiatan inti pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL), memberikan pertanyaan atau tugas kepada siswa-siswi dalam bentuk kelompok. Lalu menjelaskan dan membimbing akan masalah yang sudah ditemukan, jika sudah dibahas bersama-sama agar lebih terlihat mana siswa yang tidak memiliki kemampuan berpikir kritis itu. Kegiatan siswa selama berdiskusi dengan teman, mereka diarahkan untuk bisa memecahkan masalahnya yang sudah ditemukan. Membicarakan materi yang telah dipelajari juga menstimulus siswa agar dapat mengemukakan pendapatnya pada materi soal yang diberikan yaitu dengan siswa diberikan waktu untuk berdiskusi sesama temannya atau antar siswa. Lalu memberikan siswa kesempatan

untuk mengungkapkan pendapatnya dan berikan respon untuk menanggapi pendapatnya yang sudah diungkapkan. reward atau penghargaan yang selalu diberikan saat kegiatan pembelajaran hampir selesai, yaitu biasanya seperti pujian yang dapat membangun siswa untuk lebih berani dan menumbuhkan minat belajar siswa sebagai penguatan pada diri siswa. Adanya kesulitan dalam pelaksanaan model pembelajaran PBL, tetapi dalam mengatasi kesulitan yang akan ditemukan agar mencoba membaca dan menyiapkan segala macam yang dibutuhkan nanti di dalam kelas.

Penilaian dan evaluasi dalam pelaksanaan model pembelajaran PBL, Penilaian yang dilaksanakan sebagai bahan evaluasi belajar yang diikuti siswa yaitu dengan mendiskusikan hasil pekerjaan secara bersama-sama. Dengan begitu siswa dapat memahami lebih dalam untuk masalah yang telah dihadapinya.

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada kegiatan dilakukan di ruangan kelas V. Guru terlihat memiliki administrasi

perangkat pembelajaran yang sudah dibuat sebelumnya, dari kalender akademik, prota, promes, rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, serta absensi yang telah ia susun sendiri sesuai kebutuhan pembelajaran yang dilakukan. Guru menyiapkan alat media yang akan digunakan serta sumber belajar, guru menggunakan buku tema dan buku guru serta memanfaatkan media internet dinilai cukup memenuhi kebutuhan pembelajaran. Guru memiliki kemampuan pembukaan pembelajaran yang baik. Guru memberikan pengetahuan awal dalam membuka pengetahuan awal siswa untuk kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Terdapat pemerian motivasi siswa sebagai dorongan mewujudkan minat belajar siswa.

Pada kegiatan inti pembelajaran guru menjelaskan tujuan pembelajaran guru kurang menekankan dengan tujuan yang akan dicapai tetapi pembelajaran tetap berjalan sesuai arahan guru. Guru cukup baik dalam menjelaskan konsep yang akan dilakukan dengan pengarahannya. Guru menggunakan pembelajaran

yang bervariasi seperti gambar, atau alat peraga lainnya cukup baik. Dalam kegiatan diskusi guru terlihat membimbing siswa dalam berjalannya kegiatan diskusi antar siswa. Guru cukup dikatakan sebagai fasilitator pembelajaran siswa kelas V dalam perannya. Dalam pemberian stimulus guru sudah baik karena memberikan kesempatan siswa memecahkan masalah yang diberikan dan memberikan kesempatan untuk mengungkapkannya, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menunjukkan hasil belajar sangat baik dalam kegiatan pembelajarannya, walau ada beberapa siswa yang masih terlihat malu-malu dan butuh dorongan agar berani.

Kegiatan penutup pembelajaran, guru membimbing siswa menyimpulkan pembelajaran dinilai baik. Kegiatan pembelajaran terlihat guru melaksanakan evaluasi dengan membahan hasil pekerjaan siswa bersama-sama sebagai penguatan materi yang dilakukan dengan baik. Guru memberikan penghargaan kepada siswa dengan pujian dengan baik. Guru

cukup mampu mengelola waktu pembelajaran. Dan guru menutup pembelajaran dengan memberikan motivasi akan minat belajar siswa, dan memberikan nasihat-nasihat sebagai makhluk hidup yang baik.

2. Pembahasan Penelitian

a. Bagaimana peran guru dalam perencanaan pembelajaran PBL (Problem Based Learning) sebagai penguatan keterampilan berpikir kritis siswa

Peranan guru melalui beragam persyaratan seperti penguasaan bahan yang hendak diajarkannya, mempunyai kemampuan dalam mengajar di kelas, mempunyai perencanaan serta pengevaluasian sebuah program ataupun unit belajar serta memiliki minat dalam pengerjaan ilmu wawasan. Dari pendapat diatas, maka kesimpulannya bahwasanya peranan guru ialah siswa terbantu dalam aktifitas pengembangan dirinya serta optimalnya bakat disertai kemampuan yang diperolehnya. Dengan begitu peranan penting pada guru saat mengelola kelas salah satunya seperti guru mempunyai peran

sebagai fasilitator dengan siswa di fasilitasi saat belajar supaya tercapainya aktifitas belajar (Amri, 2013).

Media pembelajaran yang dipergunakan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran menggunakan model PBL untuk melatih siswa untuk memecahkan masalah. Penggunaan model PBL juga dirasakan manfaatnya oleh guru serta siswa kelas V lebih bersemangat dalam belajar dan menghindari pembelajaran yang monoton, sehingga menarik perhatian siswa. Pemberian inspirasi yang dilakukan guru ke siswa terkait baiknya cara belajar di kelas (Amri, 2013).

Penggunaan model PBL guru melakukan perumusan tujuan belajar melihat pencapaian yang harus dicapai, serta menganalisis materi yang akan dibahas sehingga melakukan perumusan masalah-masalah yang dapat disajikan kepada siswa untuk didiskusikan penyelesaiannya. Walaupun mungkin guru masih kurang tepat tapi guru usahakan dalam perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan itu sesuai kebutuhan siswa. Kemudian anak

akan dibentuk ke beberapa kelompok, sebagai kelompok diskusi dalam penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) tersebut. Sebaiknya guru mempunyai penyediaan fasilitas yang dimungkinkan siswa dapat belajar dengan baik (Amri, 2013).

Guru menuliskan topik pembelajaran di papan tulis, target kecapaian cara berpikir siswa dengan perhatian siswa, ketika guru memberikan topik untuk kegiatan pembelajaran dengan menuliskan di papan tulis siswa memperhatikan hal tersebut. Guru menanyakan mengenai materi sebelumnya dengan target kecapaian cara berpikir siswa, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan pada kegiatan pembelajaran. Guru menjelaskan model pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari ini, tetapi guru tidak menjelaskan model dan pembelajaran apa yang hendak dilaksanakan dari aktifitas belajar tetapi guru melakukannya dengan berusaha sesuai dengan model yang direncanakannya ialah model PBL. Guru membagi 4-5 kelompok dengan target kecapaian

cara berpikir siswa, dikelompokkan agar terselesaikannya permasalahan yang guru berikan serta mengerjakan tugasnya melalui bekerjasama bersama teman kelompoknya. Guru membagi lembar kerja peserta didik kepada setiap kelompok untuk diselesaikan dengan berdiskusi dalam kelompok yang sudah dibagikan. Siswa diminta guru agar berdiskusi mengenai adanya masalah pada lembaran kerja tersebut dengan target kecapaian cara berpikir siswa, terlihat diskusi yang dilakukan siswa bersama teman sekelompok dalam merumuskan atau penyelesaian masalah yang sudah ditemukannya. Siswa diminta guru agar permasalahan di analisis, penyusunan strategi memecahkan permasalahan, penyelesaian dalam memecahkan permasalahan serta penarikan kesimpulan melalui permasalahan yang ditemukan di LKS dengan target kecapaian cara berpikir siswa, siswa terlihat berpartisipasi dalam pemecahan permasalahan di kelompoknya, terbukanya sebuah komunikasi, pendapat orang lain yang diterima dari pertanyaan

hingga menjawab pertanyaannya, ditemukannya fakta yang sudah ditentukan saat aktifitas belajar dan mengaitkannya dengan pengalaman yang telah dialaminya. Guru meminta siswa menuliskan jawaban tersebut, siswa menuliskan semua jawaban yang telah ditemukannya untuk menyelesaikan masalah yang telah dirumuskannya. Guru meminta siswa untuk mempresentasikannya di depan kelas setiap kelompok, Siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas dengan berani, serta siswa lain dipersilahkan untuk memberikan pendapat terkait pembahasan materi disertai siswa yang sedang menunjukkan hasil diberikan kesempatan untuk pertanyaan yang dijawab dapat dilontarkan dari temannya. Kemudian guru memberikan evaluasi pada setiap hasil pekerjaan pada masing-masing kelompok dengan bersama-sama sebagai penilaian pembelajaran.

Model PBL ini adalah memahami, mentransfer ilmu, berketerampilan berpikir tingkatan tinggi, kemampuan memecahkan permasalahan, serta kemampuan

saat berkomunikasi ialah dampak langsung dari belajar dengan begitu peluang siswa memperoleh hakikat terkait ilmu, keterampilan memproses ilmu, otonomi serta kebebasan dari siswa, toleransi pada tidaknya kepastian disertai permasalahan tidak rutin dari dampak pengiring belajar (Rusman, 2010).

Cara berpikir kritis siswa dalam belajar rasa senang, ketertarikan, perhatian, dan keterampilan. Selama pembelajaran berlangsung saat guru menggunakan model PBL siswa antusias dengan memperhatikan pembelajaran, menanggapi setiap langkah kegiatan yang dilakukan, dan bersemangat untuk belajar. Siswa mengikuti perintah-perintah yang telah diberikan untuk kegiatan pembelajaran, dan siswa mau diarahkan. Siswa perlu bimbingan, Tetapi memang ada beberapa siswa yang benar-benar harus diberikan perhatian yang lebih dari pada yang lainnya. Dimana siswa itu harus dibimbing secara pendekatan, karenakan memang semua siswa itu karakteristiknya berbeda-beda, guru mengatasinya menyesuaikan. Siswa menyajikan

hasil pekerjaan dengan model Problem Based Learning (PBL) yaitu pengelompokan siswa melalui pemberian tugas dengan sebuah masalah disertai penyelesaiannya yaitu memberikan hasil diskusinya. Siswa melakukan evaluasi dengan begitu akan dijadikan penilaian terhadap hasil belajar yang telah dilakukan, dengan membahas bersama-sama hasil belajar yang telah dikerjakan. Ketika pembelajaran telah dilakukan semua siswa dan guru melakukan kesimpulan tentang pembelajaran yang telah dilakukan sebagai penguatan materi yang telah dipelajari. kegiatan pembelajaran harus melibatkan siswa secara langsung untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang berlangsung, karena dengan keterlibatan siswa pembelajaran itu akan semakin menarik sehingga mewujudkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Dalam model pembelajaran ini agar dapat membentuk peserta didik melalui ilmu wawasan ataupun konsep baru melalui informasi yang telah dimilikinya, sehingga kemampuan

dapat terlatih dalam berpikir siswa (Rusman, 2010).

b. Bagaimana proses pelaksanaan model PBL (*Problem Based Learning*) sebagai hasil keterampilan berpikir kritis siswa

Karakteristik kegiatan PBL terdapat tiga unsur yang esensial yakni sebuah masalah, belajar yang dipusatkan oleh siswa serta belajar dari kelompok kecil. Kegiatan model PBL mempunyai 5 tahapan ialah (a) Tahapan pertama, ialah kegiatan orientasi siswa dalam permasalahan. Dari tahapan ini guru memaparkan tujuan belajar, memaparkan logistik yang dibutuhkan, siswa termotivasi dalam keterlibatan kegiatan memecahkan permasalahan, serta permasalahan yang diajukan (Hotimah, 2020). Guru memiliki kemampuan pembukaan pembelajaran yang baik. Guru memberikan pengetahuan awal dalam membuka pengetahuan awal siswa untuk kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Terdapat pemberian motivasi siswa sebagai dorongan mewujudkan minat belajar siswa.

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran guru kurang menekankan dengan tujuan yang akan dicapai tetapi pembelajaran tetap berjalan sesuai arahan guru. (b) Tahap kedua, siswa yang diorganisasikan. Dari tahapan ini siswa dibagi oleh guru dalam beberapa kelompok, terbantunya siswa dalam pendefinisian serta pengorganisasian tugas belajarnya yang berkaitan pada permasalahan (Hotimah, 2020).

Guru membagi 4-5 kelompok dengan target kecapaian cara berpikir siswa, dikelompokan agar terselesaikannya permasalahan yang diberi serta mengerjakan tugasnya dari berkerjasama dengan teman kelompoknya. Guru membagi lembar kerja peserta didik kepada setiap kelompok untuk diselesaikan dengan berdiskusi dalam kelompok yang sudah dibagikan. Siswa diminta guru agar berdiskusi mengenai masalah yang terdapat dari lembaran kerja tersebut dengan target kecapaian cara berpikir siswa, terlihat siswa mendiskusikan bersama teman sekelompoknya agar merumuskan atau diselesaikannya masalah

yang sudah ditemukannya. (c) Tahap ketiga, penyelidikan yang dibimbing baik sendiri ataupun berkelompok. Dari tahapan ini siswa didorong guru agar informasi yang diperlukan dapat disimpulkan, eksperimen serta penyelidikan yang dilaksanakan agar didapatkannya kejelasan serta masalah yang dipecahkannya (Hotimah, 2020).

Siswa diminta guru agar permasalahan di analisis, penyusunan strategi memecahkan permasalahan, penyelesaian dalam memecahkan permasalahan serta penarikan kesimpulan melalui permasalahan yang ditemukan di LKS dengan target kecapaian cara berpikir siswa, siswa terlihat berpartisipasi dalam pemecahan permasalahan di kelompoknya, terbukanya sebuah komunikasi, pendapat orang lain yang diterima dari pertanyaan hingga menjawab pertanyaannya, ditemukannya fakta yang sudah ditentukan saat aktifitas belajar dan mengaitkannya dengan pengalaman yang telah dialaminya, memberikan kesempatan siswa memecahkan masalah yang diberikan dan

memberikan kesempatan untuk mengungkapkannya, dan kesempatan yang diberikan pada siswa agar bertanya serta menunjukkan hasil belajar sangat baik dalam kegiatan pembelajarannya, walau ada beberapa siswa yang masih terlihat malu-malu dan butuh dorongan agar berani. (d) Tahap keempat. Pengembangan serta hasil penyajian. Dari tahapan ini siswa dibantu guru dalam perencanaan serta persiapan laporan, dokumentasi ataupun model disertai membantu dengan membagikan tugas dengan sesama teman (Hotimah, 2020).

Guru meminta siswa menuliskan jawaban tersebut, siswa menuliskan semua jawaban yang sudah ditemukannya dalam penyelesaian permasalahan yang telah dirumuskannya. (e) Tahap kelima, penganalisis serta evaluasi proses dari hasil memecahkan permasalahan. Dari tahapan ini siswa dibantu guru agar melaksanakan refleksi ataupun perbaikan terkait kegiatan serta hasil penyelidikannya (Hotimah, 2020).

Kegiatan penutup belajar, guru membimbing siswa menyimpulkan pembelajaran dinilai baik. Kegiatan pembelajaran terlihat guru melaksanakan evaluasi dengan membahas hasil pekerjaan siswa bersama-sama sebagai penguatan materi yang dilakukan dengan baik. Guru memberikan penghargaan kepada siswa dengan pujian dengan baik. Guru cukup mampu mengelola waktu pembelajaran. Dan guru menutup pembelajaran dengan memberikan motivasi akan minat belajar siswa, dan memberikan nasihat-nasihat sebagai makhluk hidup yang baik

D. Kesimpulan

Berdasarkan tulisan pembahasan peran guru dalam pelaksanaan model PBL sebagai penguatan keterampilan berpikir kritis. Peran guru merencanakan model PBL pada kegiatan pembelajaran yaitu menguasai bahan yang akan diajarkan sehingga merumuskan permasalahan yang hendak diberi pada siswa dan dapat diselesaikan bersama. Peranan guru ialah terbantunya siswa saat kegiatan pengembangan diri serta mengoptimalkan bakat disertai

kemampuan yang diperolehnya, kemudian guru mempunyai peranan penting saat mengelola kelas salah satunya mempunyai peranan sebagai fasilitator dengan siswa di fasilitasi saat belajar supaya tercapainya aktifitas belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. (2013). *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. PT. Prestasi Pustakakarya.
- Fitri. (2016). Penerapan Model PBL Pada Pelajaran Biologi Untuk Meningkatkan Kompetensi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X. *Jurnal Bio Dan Pendidikab Bio*, 1(1), 33–42.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar 5. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5–11.
- Kamdi. (2007). *Model Pembelajaran Problem Based Learning (online)*. 2011. <http://www.sekolahdasar.net/2011/10/model-pembelajaran-problem-based.html?m-1>
- Mareti, J. W., & Hadiyanti, A. H. D. (2021). Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 31–41.
- Ngalimun. (2013). *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Aswaja Presindo.
- Rahayu, S., & Hidayat, A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X IPA SMAN 1 Sukawangi Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Skripsi Pendidikan Biologi*, 1–9.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua)*. Raja Grafindo Persada.
- Triadi, R., & Saud, A. M. (2017). Penggunaan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Sub Tema keberagaman Budaya Bangsa. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1), 135–153.
- Triwibowo, R., Badarudin, & Muslim, A. H. (2020). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Sikap Kemandirian Belajar

Menggunakan Model Problem
Based Learning Pada Tema 7 Di
Kelas V MIM 01 Sambong.
*Pendas : Jurnal Ilmiah
Pendidikan Dasar, 5(1), 1–12.*